

# Pandangan Pengelola Pondok Pesantren Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Raisiyah Kecamatan Sekarbela

Muhammad Mahfuzzahroni<sup>1</sup>, Metta Octora<sup>2\*</sup>, Yunita Hapsari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Correspondence email: [mettaoctora@unram.ac.id](mailto:mettaoctora@unram.ac.id)

## Abstract:

**Latar Belakang:** Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Prevalensi skabies di Indonesia tahun 2018 sekitar 5,6%-12,95%. Skabies sering ditemukan di lingkungan padat penduduk yang menetap bersama dalam satu bangunan seperti panti jompo, asrama, panti asuhan, dan pondok pesantren. Insidensi skabies di beberapa pondok pesantren antara lain, hasil penelitian Naftassa (2018) menyatakan tingkat pengetahuan santri terhadap penyakit skabies termasuk dalam kategori baik (62%) namun angka kejadian skabies masih tinggi yaitu 82%, kemudian hasil penelitian Lathifa (2014) juga menyatakan 76,7% santriwati memiliki pengetahuan yang baik terkait skabies namun angka kejadian skabies masih tinggi yaitu 71%. Meskipun para santri memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit skabies namun insidensi skabies di pondok pesantren masih tinggi dan menjadi masalah yang belum teratasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan pengelola pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela terhadap kejadian skabies pada santri.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi yang mengkaji pandangan pengelola pondok pesantren terhadap kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Raisiyah kecamatan Sekarbela.

**Hasil:** Pengelola pondok pesantren Al-Raisiyah menganggap penyakit skabies merupakan suatu penyakit yang umum di pondok pesantren. Pengelola pondok pesantren belum optimal dalam memberikan perhatian terkait penyakit skabies, meskipun jumlah kasus penyakit skabies pada pondok pesantren Al-Raisiyah sudah banyak. Upaya pencegahan yang sudah dilakukan pengelola pondok pesantren berkaitan dengan sanitasi umum seperti jadwal kebersihan di kelas dan asrama, serta upaya penanganan dengan membawa santri yang terinfeksi skabies ke pelayanan kesehatan terdekat.

**Simpulan:** Tidak terdapat regulasi atau kebijakan khusus terhadap pencegahan dan penanganan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Al-Raisiyah Kecamatan Sekarbela Mataram.

**Kata Kunci:** Skabies, Persepsi, Kebijakan, Pengelola Pondok Pesantren.

## Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei varietas hominis* dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum teratasi.<sup>1,2</sup> World Health Organization (WHO) melaporkan 300 juta kasus skabies yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei varietas hominis* diseluruh dunia setiap tahunnya.<sup>3</sup> Prevalensi kejadian skabies tinggi pada negara tropis yang panas dan padat penduduk seperti Indonesia, China, Timor Leste, Vanuatu, Fiji,

Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam.<sup>4</sup> Prevalensi skabies di Indonesia tahun 2018 sekitar 5,6%-12,95% yang menduduki urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit terbanyak.<sup>5</sup>

Skabies termasuk penyakit yang terabaikan (*neglected disease*), karena tidak mendapat perhatian sebaik penyakit lain dan dianggap umum terjadi.<sup>6</sup> Skabies dapat menurunkan kualitas hidup penderita akibat perasaan malu dalam berinteraksi sosial, mengganggu konsentrasi belajar, bekerja, dan istirahat, serta dapat menimbulkan infeksi sekunder oleh *streptococcus* yang berkomplikasi glomerulonefritis akut post *streptococcus*, bahkan sekitar 40% penderita glomerulonefritis merupakan akibat dari skabies dengan infeksi sekunder.<sup>2,7,8,9</sup>

Banyak faktor yang memicu kejadian skabies yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat kebersihan diri, penggunaan barang bersama, tingkat ekonomi, budaya, kepadatan hunian, hingga tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang skabies.<sup>2</sup> Skabies sering ditemukan di lingkungan padat penduduk yang menetap bersama dalam satu bangunan seperti panti jompo, asrama, panti asuhan, dan pondok pesantren.<sup>10,11</sup>

Insidensi skabies di beberapa pondok pesantren yang telah dilaporkan antara lain, hasil penelitian Naftassa (2018) menyatakan tingkat pengetahuan santri terhadap penyakit skabies termasuk dalam kategori baik (62%) namun angka kejadian skabies masih tinggi yaitu 82%,<sup>12</sup> kemudian hasil penelitian Lathifa (2014) juga menyatakan 76,7% santriwati memiliki pengetahuan yang baik terkait skabies namun angka kejadian skabies masih tinggi yaitu 71%,<sup>13</sup> serta pada Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2015 diperoleh sebesar 95,69% santri dengan *suspect* skabies.<sup>14</sup>

Berdasarkan insidensi tersebut, skabies masih menjadi masalah yang belum teratasi di pondok pesantren. Sehingga diperlukan penelitian mengenai persepsi dan tindakan dari pengelola suatu pondok pesantren terhadap penyakit skabies. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait pandangan pengelola pondok pesantren terhadap kejadian skabies pada santri, serta untuk mengetahui kebijakan yang sudah diterapkan pengelola pondok pesantren dalam penanganan penyakit skabies. Peneliti mengambil tempat pada Pondok Pesantren Al-Raisiyah Kecamatan Sekarbela yang sudah berdiri sejak tahun 1987 dan memiliki banyak santri.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi berupa pandangan pengelola pondok pesantren terhadap kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Raisiyah kecamatan Sekarbela, yang berdiri sejak 18 Juli 1987. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dari informan penelitian. Waktu pengambilan data bulan Juli - Agustus 2023.

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pengelola pondok pesantren Al-Raisiyah yang dinilai memiliki otoritas, kebijakan, dan kewenangan yang berkaitan dengan aspek-aspek kegiatan santri. Informan penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari 6 orang pengelola pondok pesantren, 2 orang santri putra, dan 1 orang santri putri.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengetahuan dan Persepsi Pengelola Pondok Pesantren Terhadap Penyebab Penyakit Skabies

*“...menurut saya, skabies adalah suatu penyakit yang tidak boleh dianggap biasa di pondok pesantren karena dapat mengganggu kegiatan belajar dan istirahat santri, yang khawatirnya dapat berpengaruh ke nilai akademik. ...dari yang saya pernah baca penyebab penyakit skabies ini adalah sejenis kutu parasit namun saya tidak mengetahui lebih spesifik terkait penamaannya.”*

Data wawancara menunjukkan seluruh informan mengetahui tentang penyakit skabies baik dari informasi yang dibaca ataupun dari pengalaman dalam menangani santri skabies. 7 orang informan mengetahui dengan baik bahwa skabies merupakan penyakit gatal pada kulit manusia yang disebabkan oleh parasit, sisanya menjawab tidak tahu. Namun, pengetahuan informan mengenai parasit penyebab skabies tersebut berbeda-beda. Kemudian terkait persepsi terhadap penyakit skabies, hanya 2 orang informan yang menganggap penyakit skabies perlu dicegah dan diperhatikan lebih serius agar tidak menjangkiti santri pondok pesantren, sisanya menganggap penyakit skabies adalah penyakit biasa di suatu pondok pesantren dan dapat diabaikan.

## **2. Pengetahuan Pengelola Pondok Pesantren Tentang Penularan Penyakit Skabies**

*“...penyakit skabies ini dapat menular melalui pemakaian barang secara bersama, seperti handuk, pakaian, sarung, sepatu, peralatan tidur, peralatan mandi, serta apabila bersentuhan dengan kulit penderita.”*

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar informan penelitian mengetahui penularan skabies dapat melalui kontak dengan obyek terinfeksi seperti handuk, selimut, atau lapisan furnitur dan dapat pula melalui hubungan langsung kulit ke kulit. Kepadatan hunian suatu asrama dapat meningkatkan resiko kontak fisik langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat meningkatkan resiko seseorang terinfeksi skabies. Pihak pengelola pondok pesantren telah membuat regulasi berupa peraturan terkait sanitasi seperti larangan penggunaan peralatan pribadi seperti handuk, pakaian dan peralatan mandi secara bersama, serta jadwal kebersihan ruang kelas dan asrama bagi santri.

## **3. Pengetahuan Pengelola Pondok Pesantren Tentang Gejala Penyakit Skabies**

*“gejala nya gatal-gatal, kemudian yang paling sering saya rasakan adalah ketika waktu malam hari. Daerah yang paling sering gatal itu di sekitar selangkangan sama di tangan.”*

Data Wawancara menunjukkan bahwa gejala gatal merupakan gejala paling umum yang diketahui oleh informan dalam mengidentifikasi skabies, gejala paling sering dirasakan pada malam hari. Hal ini disebabkan oleh aktivitas tungau penyebab skabies yang meningkat pada suhu lembap, cuaca panas atau ketika berkeringat. Selain itu, Gatal-gatal sering timbul pada area tertentu seperti daerah diantara jari jari, sekitar ketiak, lipatan siku, lipatan paha, sekitar pantat, daerah pusar, serta area sekitar dada atau *papilla mammae* pada perempuan.

## **4. Jumlah Kasus Skabies di Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela**

*“...seluruh santri pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela pernah terkena penyakit skabies. Misalnya ada murid baru masuk nanti selang beberapa minggu pasti terkena skabies, jadi baik itu murid lama atau murid baru pasti pernah terkena skabies.” “...seingat saya ada 3-6 orang santri yang pernah kena skabies setiap tahun.”*

Hasil wawancara didapatkan bahwa jumlah kasus skabies di pondok pesantren Al Raisiyah Sekarbela 3-6 santri setiap tahunnya. Namun beberapa informan terlihat ragu-ragu dalam menyatakan angka kejadian skabies karena tidak adanya pendataan yang valid (tidak ada data tertulis), peneliti juga menemukan bahwa beberapa orang santri cenderung menyembunyikan penyakit ini karena merasa malu pada guru maupun teman satu asrama. Melalui hasil wawancara, peneliti juga mendapat keterangan dari informan kalangan santri bahwa hampir seluruh santri pada pondok pesantren Al Raisiyah Sekarbela yang berjumlah 116 orang pernah terpapar gejala skabies.

## **5. Penanganan Yang Dilakukan Oleh Pengelola Pondok Pesantren Pada Santri Skabies**

*“...Apabila ada santri yang sakit maka kami terlebih dahulu menghubungi orang tua / wali santri untuk keperluan berobat mandiri, nantinya santri akan diantar berobat ke puskesmas terdekat atau ke klinik dokter. Tetapi terkadang orang tua / wali santri membawakan obat langsung ke pondok jadi tidak perlu dibawa ke puskesmas.”*

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa penanganan yang dilakukan oleh pengelola pondok pesantren Al-Raisiyah pada penderita skabies dikalangan santri yaitu dengan mengantarkan santri berobat ke puskesmas. Pihak pengelola pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela terkadang juga menghubungi orang tua santri / wali santri untuk datang menjemput anaknya guna keperluan pengobatan mandiri. Pada pondok pesantren Al-Raisiyah juga terdapat unit kesehatan siswa (UKS) namun berdasarkan hasil observasi peneliti unit tersebut digunakan untuk merawat atau mengobati luka ringan pada santri, bukan untuk menangani suatu penyakit menular seperti skabies.

## **6. Pencegahan Yang Dilakukan Oleh Pengelola Pondok Pesantren Terhadap Penyakit Skabies**

*“menurut saya ada beberapa tindakan pencegahan yang sudah diterapkan di pondok yaitu yang pertama terkait jadwal piket di ruang kelas dan asrama santri, kemudian mengadakan penyuluhan terkait skabies di pondok pesantren Al-Raisiyah bekerja sama dengan puskesmas setempat, serta kami senantiasa mengingatkan para santri agar tidak saling pinjam barang seperti pakaian dan handuk.”*

Melalui hasil wawancara dengan pengelola pondok pesantren peneliti mendapatkan keterangan bahwa upaya pencegahan penyakit skabies pada santri oleh pengelola pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela adalah dengan meminta santri untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Santri diminta menjaga kebersihan diri dengan cara tidak saling pinjam pakaian, handuk, peralatan mandi, peralatan shalat dan barang pribadi lainnya, sedangkan menjaga kebersihan lingkungan dengan cara mematuhi dan melaksanakan jadwal kebersihan kelas dan asrama yang sudah tertera. Selain itu, pada wawancara dengan informan Wakil Kepala Madrasah pondok pesantren Al-Raisiyah, didapatkan keterangan bahwa beberapa tahun lalu pernah diadakan penyuluhan terkait skabies di pondok pesantren Al-Raisiyah bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat. Namun, tidak dilaksanakan secara reguler karena pihak pengelola merasa kasus skabies di pondok pesantren sudah tidak banyak seperti dulu.

## **7. Peraturan Yang Diterapkan Oleh Pengelola Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela Terkait Penyakit Skabies**

*“saya rasa tidak ada kebijakan tertentu terkait penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Raisiyah, pimpinan pondok pesantren tidak terlalu mempermasalahkan penyakit skabies ini. Hal ini karena masalah skabies ini dapat ditangani oleh pembina Pondok Pesantren sehingga pimpinan pondok pesantren tidak perlu turun tangan sampai membuat peraturan khusus tentang penyakit ini.”*

Hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa tidak ditemukan peraturan khusus terkait pencegahan penyakit skabies di pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela. Namun, lebih pada penerapan sanitasi seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta tidak menggunakan barang pribadi secara bersama. Khusus hari jumat seluruh warga pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela secara bersama-sama melakukan kegiatan gotong royong kebersihan di lingkungan asrama dan madrasah. Pihak pengelola memang telah melakukan beberapa upaya pencegahan penyakit di lingkungan pondok pesantren, namun pencegahan penyakit skabies secara khusus berupa pemberian obat anti skabies seperti *permethrin* pada santri belum dilakukan. Teknis pemberian obat ini dapat dilakukan pada setiap kepulangan dan kedatangan santri untuk memutus siklus penyebaran skabies dari dalam dan dari luar pondok.

## **8. Saran Air Bersih di Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela**

*“kami disini menggunakan sumber air sumur bor, sumurnya ada 2. Air digunakan dalam berbagai hal seperti mencuci, mandi, wudhu, dan memasak. Bahkan salah satu sumur kami airnya dapat diminum.”*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan keterangan bahwa sumber air pada pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela menggunakan air dari sumur bor. Pondok pesantren memiliki dua buah sumur bor dengan kualitas air yang baik dan dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari santri seperti mandi, mencuci dan wudhu, hingga memasak. Bahkan informan menyatakan salah satu air sumur dapat diminum namun belum dilakukan uji kelayakan minum.

## **Kesimpulan**

Pengelola pondok pesantren menganggap penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Al-Raisiyah Sekarbela sebagai penyakit biasa di kalangan santri dan tidak diperlukan upaya penanganan khusus. Upaya penanganan yang dilakukan oleh Pengelola pondok pesantren Al-Raisiyah adalah pengadaan tata tertib kebersihan, seperti perilaku hidup bersih dan sehat, serta tidak menggunakan barang pribadi secara bersama. Sedangkan tindakan pengobatan dilakukan dengan membawa santri ke pelayanan kesehatan terdekat. Upaya pencegahan penyakit skabies secara khusus berupa pemberian obat anti skabies seperti *permethrin* pada santri belum dilakukan.

## **Pertimbangan Etis**

Sertifikat dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan No: 276/UNI8.F8/ETIK/2023.

## **Pendanaan**

Peneliti bertanggung jawab atas semua pembiayaan tanpa hibah atau sumber pendanaan eksternal.

## Referensi

1. Nurlita D, Rahman AA. Peran Pos Kesehatan Pesantren pada Pencegahan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren ( Studi Kualitatif ) The Role of Pesantren Health Post on Prevention of Scabies Event at Boarding Schools ( Qualitative Study ). 2022;13:177-185.
2. Sungkar PS. *Skabies.*; 2016.
3. Marga MP. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pendahuluan. 2020;9:773-778. doi:10.35816/jiskh.v10i2.402
4. Karimkhani C, Colombara D V, Drucker AM, et al. The global burden of scabies : a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet Infect Dis.* 2015;17(12):1247-1254. doi:10.1016/S1473-3099(17)30483-8
5. Ubaidillah. Pencegahan Penyakit Scabies di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Prodi Kesehat Masyarakat, Stikes Surya Glob Yogyakarta.* 2021;10(01):189-193.
6. Leung AKC, Lam JM, Leong KF. Scabies : A Neglected Global Disease. 2020:33-42. doi:10.2174/1573396315666190717114131
7. Savira TD. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies di Pondok Pesantren Se-Malang Raya. 2020.
8. Febrina W, Harminarti N, Ali H. Gambaran Kualitas Hidup Santriwati yang Menderita Skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. 2020;9(4):412-418.
9. Prakoeswa FRS, Pramuningtyas R, Risanti ED, Bestari RS, Dewi LM. Skabies: infestasi parasit yang tidak hanya memengaruhi kulit. 2022;13(2 August 2022):119-122.
10. Fuller LC. Epidemiology of scabies. 2013:123-126. doi:10.1097/QCO.0b013e32835eb851
11. Prayogi S, Kurniawan B. Pengaruh Personal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Skabies. 2016;5:140-143.
12. Naftassa Z, Putri TR. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri pondok pesantren qotrun nada kota depok. 2018;10:115-119.
13. Lathifa M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan suspect skabies pada santriwati pondok pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat tahun 2014. 2014.
14. Pertiwi AM, Hapsari Y, Affarah WS. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SUSPECT SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNG SARI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2015. 2015.